

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SDN SUKAMANAH
01 JONGGOL**

Andri Cahyana¹, Heri Dermawan², Rena Fadilah Malik³

^{1, 2, 3} PGMI STIT Fatahillah Bogor

[1cahyanaandri030@gmail.com](mailto:cahyanaandri030@gmail.com), [2heridermawan@stifatahillah.ac.id](mailto:heridermawan@stifatahillah.ac.id),

[3renafadilahm@stifatahillah.ac.id](mailto:renafadilahm@stifatahillah.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Scout extracurricular activities in improving the learning achievement of fourth-grade students at SDN Sukamanah 01 Jonggol. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the principal, Scout instructors, parents, and students. The findings indicate that Scout planning is systematically integrated with the Annual Work Plan (RKT) and the Subdistrict Scout Branch program. Implementation is carried out through weekly training, General and Special Proficiency Requirements (SKU/SKK) assessments, and periodic evaluations every three months. Crucially, the study reveals a strong integration between Scout activities and Class IV academic subjects, particularly in Science and Social Studies (IPAS), Mathematics, and Indonesian Language, which directly supports cognitive achievement. Supporting factors include instructors certified in Basic Scout Leader Courses (KMD), village government support, and active parental involvement. Conversely, inhibiting factors encompass students' financial limitations, diverse developmental characteristics, and limited facilities. The study concludes that Scout extracurricular activities play a significant role in enhancing students' learning achievement by fostering discipline, responsibility, and self-confidence, provided there is strong collaboration among the school, family, and community

Keywords: Scout extracurricular activities, learning achievement, elementary school students, character education, experiential learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di SDN Sukamanah 01 Jonggol. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pembina Pramuka, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Pramuka terintegrasi secara sistematis dengan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan program Kwartir Ranting. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui latihan mingguan, pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Khusus (SKK), serta evaluasi berkala setiap tiga bulan. Temuan krusial

menunjukkan adanya integrasi kuat antara aktivitas Pramuka dengan mata pelajaran akademik kelas IV, khususnya IPAS, Matematika, dan Bahasa Indonesia, yang secara langsung mendukung pencapaian kognitif siswa. Faktor pendukung meliputi kompetensi pembina bersertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD), dukungan pemerintah desa, dan keterlibatan aktif orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan finansial siswa, keragaman karakteristik perkembangan, dan keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, dengan syarat adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, prestasi belajar, siswa sekolah dasar, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 menegaskan bahwa proses pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di jenjang pendidikan dasar adalah Pendidikan

Kepramukaan, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

SDN Sukamanah 01 Jonggol merupakan satuan pendidikan yang secara aktif menyelenggarakan program kepramukaan. Lokasi sekolah ini berada di kawasan penyangga dengan nuansa industri, di mana mayoritas orang tua bekerja dengan sistem shift panjang, yang berdampak pada terbatasnya waktu pendampingan belajar di rumah. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini menghadapi realitas kelas yang heterogen dengan rata-rata 35-40 murid per kelas. Meskipun

menghadapi kendala seperti administrasi yang belum optimal, keterbatasan sarana prasarana, dan kondisi ekonomi sebagian siswa yang beragam, sekolah ini konsisten melahirkan prestasi, seperti meraih predikat Sekolah Tergiat Tingkat Madya Kwartir Ranting Jonggol dan konsisten menghasilkan Pramuka Siaga Garuda. Fenomena ini menarik untuk diteliti, mengingat di tengah berbagai keterbatasan, kegiatan Pramuka tetap memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan dan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa seperti minat, motivasi, dan kedisiplinan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterkaitan antara kegiatan Pramuka dan prestasi belajar dapat dijelaskan melalui mekanisme pembentukan disiplin diri dan kemandirian belajar yang ditanamkan dalam kepramukaan, yang kemudian tertransfer ke dalam sikap belajar

siswa di kelas. Kegiatan Pramuka menyediakan ruang belajar nonformal yang bersifat holistik dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga selaras dengan prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Namun, mayoritas kajian terkini lebih banyak berfokus pada analisis kebijakan kesiapan sekolah atau modifikasi pembelajaran akademik untuk mata pelajaran inti. Sangat sedikit penelitian yang secara khusus menggali bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti pembiasaan karakter melalui Pramuka dalam dinamika kelas reguler yang heterogen, terutama kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar secara empiris pada siswa kelas IV yang berada pada fase transisi perkembangan kognitif operasional konkret. Celah ini melahirkan pertanyaan kritis: apakah strategi yang diterapkan guru sudah benar-benar mengakomodasi kebutuhan siswa dan berkontribusi pada prestasi belajar? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler Pramuka di SDN Sukamanah 01 Jonggol; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran kegiatan tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena sosial-pedagogis secara menyeluruh, mendalam, dan terikat konteks, tanpa berniat melakukan generalisasi statistik (Sugiyono, 2022). Posisi peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang terlibat langsung dalam *natural setting* lapangan, memungkinkan pengumpulan data yang fleksibel dan adaptif.

Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah, dua orang Pembina Pramuka, tiga orang wali murid, dan tiga orang siswa kelas IV SDN Sukamanah 01 Jonggol. Pemilihan didasarkan pada peran strategis mereka dalam merancang, melaksanakan, dan merasakan langsung dampak kegiatan Pramuka.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pendidik serta orang tua; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan latihan dan upacara untuk merekam langsung praktik pembinaan; dan (3) studi dokumentasi (RKT, buku SKU/SKK, dan rapor siswa). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, pembina, dan orang tua) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta *member checking* (Creswell & Poth, 2018). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Pramuka yang Terstruktur

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Sukamanah 01 disusun melalui musyawarah yang melibatkan Kepala Sekolah (Mabigus), pembina, guru wali kelas, dan orang tua. Perencanaan ini mengacu pada program kerja Kwartir

Ranting Jonggol dan kurikulum Syarat Kecakapan Umum (SKU) serta Syarat Kecakapan Khusus (SKK).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin melalui latihan mingguan setiap hari Kamis. Materi latihan disusun secara bertahap mulai dari tingkat Siaga Mula, Bantu, hingga Tata, dengan metode *learning by doing* dan sistem among. Selain latihan rutin, sekolah juga melaksanakan pengujian SKU/SKK, pelantikan kenaikan tingkat, serta mengikuti program eksternal seperti Pesta Siaga dan Tapakan Pramuka Garuda. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan kecakapan dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan langsung, yang secara tidak langsung memperkuat kesiapan mental dan disiplin mereka dalam belajar di kelas.

2. Integrasi Nilai Kepramukaan dengan Mata Pelajaran Kelas IV

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara keaktifan dalam Pramuka dengan peningkatan prestasi belajar, yang diperkuat oleh integrasi materi

kepramukaan dengan mata pelajaran kelas IV.

Pertama, pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), kegiatan Pramuka seperti pengenalan arah mata angin, membaca peta, dan menjaga kebersihan lingkungan memberikan pengalaman konkret yang memperkaya pemahaman konsep geografis dan ekosistem yang dipelajari di kelas. Misalnya, saat mempelajari arah mata angin di kelas, siswa langsung mempraktikkannya menggunakan kompas saat kegiatan jelajah alam.

Kedua, pada mata pelajaran Matematika, kegiatan seperti mengukur jarak dengan langkah, memperkirakan waktu, dan mengelola kas regu melatih kemampuan estimasi, pengukuran, dan operasi hitung dasar dalam konteks nyata. Kegiatan membuat simpul dan ikatan juga melibatkan pemahaman geometri sederhana, seperti mengenal bentuk-bentuk bangun datar dan ruang melalui pola simpul.

Ketiga, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menyampaikan laporan regu, membaca sandi, dan berdiskusi dalam kelompok secara aktif melatih empat keterampilan

berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Kegiatan bercerita dan menyampaikan pengalaman yang sering dilakukan dalam lingkaran api unggun atau sesi *sharing* setelah latihan melatih keterampilan berbicara siswa kelas IV. Siswa belajar menyusun cerita secara runtut, menggunakan bahasa yang jelas, dan menyampaikan ide dengan percaya diri di hadapan teman-temannya.

Integrasi holistik ini memastikan bahwa pengalaman belajar di Pramuka bersifat komplementer dan sinergis dengan pengalaman belajar di kelas, bukan terpisah. Hal ini mengonfirmasi teori *Experiential Learning* Kolb, di mana pengalaman konkret di lapangan bertransformasi menjadi konsep dan aplikasi baru dalam situasi akademik.

3. Dampak Kegiatan Pramuka terhadap Prestasi Belajar dan Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada siswa yang aktif mengikuti latihan. Siswa cenderung menunjukkan peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Misalnya, siswa yang telah mencapai tingkat Siaga

Garuda sering dipercaya untuk memimpin doa atau upacara, yang melatih kemampuan publik dan rasa percaya diri mereka.

Sebagai contoh, pada observasi tanggal 18 Juni 2026, siswa bernama Bramantyo (kode M1), yang sebelumnya dikenal pendiam dan kurang percaya diri di kelas, secara aktif ditunjuk sebagai 'Sulung' untuk memimpin upacara pembukaan latihan. Pengalaman memimpin doa dan memberikan aba-aba ini secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan kepercayaan dirinya, yang kemudian terbawa saat ia harus presentasi di depan kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perubahan ini selaras dengan Teori Pendidikan Karakter Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka (seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama) yang dipraktikkan secara konsisten di lapangan, secara bertahap terinternalisasi dan berdampak pada sikap belajar siswa di kelas, seperti menjadi lebih antusias, tertib, dan

tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Upaya Adaptif

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi: (1) kompetensi pembina yang telah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD); (2) dukungan solid dari guru, staf, dan orang tua yang kerap mendampingi latihan; dan (3) dukungan pemerintah desa melalui program SABA Desa yang memperkuat legitimasi sosial kegiatan sekolah.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan finansial sebagian orang tua, keragaman kecepatan perkembangan siswa, program Kwartir Ranting yang belum terlaksana optimal, serta keterbatasan sarana prasarana (seperti lapangan latihan yang masih berupa tanah). Untuk mengatasi hambatan finansial, sekolah menerapkan kebijakan adaptif berupa sistem iuran cicilan yang tidak memberatkan, sekaligus mengajarkan nilai menabung dan tanggung jawab kepada siswa. Ketika program eksternal terhambat, pembina berinovasi dengan memaksimalkan kegiatan di gugus depan, seperti mengadakan lomba keterampilan

tingkat sekolah untuk tetap memotivasi siswa.

Menghadapi hambatan finansial ini, sekolah menerapkan strategi adaptif yang humanis dan edukatif. Kepala Sekolah (Ibu Junah, M.Pd.) menginisiasi sistem 'iuran cicilan' atau tabungan kas regu, di mana siswa dibimbing untuk menyisihkan uang saku secara bertahap. Kebijakan ini tidak hanya memecahkan masalah anggaran kegiatan, tetapi secara tidak langsung mengajarkan literasi keuangan dasar, kedisiplinan menabung, dan tanggung jawab kepada siswa kelas IV. Selain itu, program 'SABA Desa' (Silaturahmi dan Bina Desa) menjadi strategi jitu untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan moril dari pemerintah desa, menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan komunitas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Sukamanah 01 Jonggol bukan sekadar aktivitas pelengkap, melainkan wahana pendidikan nonformal yang terintegrasi secara

sistematis dengan ekosistem sekolah. Perencanaan dan pelaksanaannya telah mengacu pada Rencana Kerja Tahunan (RKT) serta kurikulum Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK), meskipun aspek dokumentasi administrasi tertulis masih memerlukan penyempurnaan agar lebih terukur. Kegiatan ini terbukti berperan nyata dan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV, tidak hanya melalui peningkatan nilai akademik, tetapi lebih fundamental melalui pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Integrasi holistik antara nilai kepramukaan dengan mata pelajaran akademik seperti IPAS, Matematika, dan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar kelas secara langsung memperkaya dan memperkuat pemahaman konseptual siswa di dalam kelas.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *Experiential Learning* (Kolb) dan pendidikan karakter holistik (Lickona) sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara

pengetahuan kognitif dan pengamalan nilai afektif. Keberhasilan program ini sangat didukung oleh kompetensi pembina yang telah bersertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD), sinergi kolaboratif antara sekolah dan keluarga, serta dukungan legitimasi sosial dari pemerintah desa melalui program SABA Desa. Namun, dinamika di lapangan juga menunjukkan bahwa program ini masih dihadapkan pada tantangan struktural dan sosiologis, seperti keterbatasan finansial orang tua, keragaman kecepatan perkembangan kognitif dan emosional siswa, belum optimalnya program kerja Kwartir Ranting, serta keterbatasan sarana dan prasarana fisik seperti lapangan latihan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, bagi sekolah dan pembina Pramuka, disarankan untuk terus memperkuat dokumentasi administrasi program serta memperluas variasi metode latihan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan karakteristik belajar siswa. Penerapan sistem evaluasi berkala yang lebih terstruktur juga perlu ditingkatkan untuk

memetakan perkembangan karakter setiap siswa secara individu. Kedua, bagi orang tua dan masyarakat, sinergi dan komunikasi dengan pihak sekolah perlu ditingkatkan, mengingat peran lingkungan keluarga sangat menentukan internalisasi nilai yang telah dipelajari siswa di sekolah. Ketiga, bagi Kwartir Ranting Jonggol, revitalisasi program kerja tingkat kecamatan sangat diperlukan untuk mewadahi bakat dan prestasi siswa di forum yang lebih luas.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *Research and Development* (R&D) untuk merancang modul pembelajaran terintegrasi antara Pramuka dan mata pelajaran kelas IV. Penelitian longitudinal juga sangat direkomendasikan untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan kepramukaan terhadap kemandirian belajar dan pencapaian akademik siswa hingga mereka memasuki jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Mahrani, P. A., Nurmayani, Simanjuntak, E. B., Gandamana, A., & Siregar, W. M. (2025). Hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 15(1), 110–117.

<https://doi.org/10.24114/sejpgs.d.v15i1.66308> Putri, S. D. (2024). Peran ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter siswa kelas IV-V sekolah dasar negeri 5 Mataram. *JPIMI*, 3(2), 83–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i2.4990>

Peraturan Perundang-undangan:

Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Sekretariat Negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.